



JSP: Jurnal Studi Pesantren

diterbitkan oleh Prodi Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep, Indonesia

Vol. 3, No. 1, Maret 2024. Hal. 17 – 36

E-ISSN: 3062 – 6552

DOI: <https://doi.org/10.59005/jsp.v3i1.525>

Digitalisasi Kitab Kuning di Pondok Pesantren Annuqayah: Fenomena dan Dampak dalam Transformasi Pembelajaran Islam

Ainan Salsabila*¹, Imam Thabroni², Mohammad Husnan³

^{1*} Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep, Indonesia

²⁻³ Universitas Annuqayah, Sumenep, Indonesia

*e-mail corresponding: ainanjazily@gmail.com

Article History

Submitted : 11-12-2023

Revised : 08-01-2024

Accepted : 16-02-2024

Published : 25-03-2024

Abstract

The digitalization of kitab kuning (Islamic classical texts) represents a significant phenomenon in the globalization era, transforming pesantren learning traditions. The transition from physical kitab kuning to digital applications is not merely a change in learning media but also a transformation of pesantren traditions that sacralize these classical texts. This study aims to analyze the phenomenon of kitab kuning digitalization at Annuqayah Islamic Boarding School, identify underlying factors, and examine its impacts on learning practices. The research employs a descriptive qualitative approach with Thomas Larsson's globalization theory and Edmund Husserl's phenomenological framework. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation involving kyai (Islamic scholars), santri (students), alumni, and educators at Annuqayah Pesantren Latee. Data analysis utilized the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing stages. Results reveal three user groups based on usage intensity: active users (5-7%), less active users, and non-users. Driving factors include accessibility, academic needs, efficiency, and economic affordability. Inhibiting factors encompass limited facilities, pesantren regulations on electronic device usage, and preferences for physical texts. Positive impacts of kitab kuning digitalization include enhanced learning effectiveness and efficiency, convenient reference access, cost savings, expanded religious literature reach, and paper waste reduction. Negative impacts include potential instant mentality, reduced teacher-student interaction, digital transcription error risks, and loss of spiritual experience in reading physical texts. Despite offering various conveniences, the majority of Annuqayah community maintains the tradition of using physical kitab kuning as their primary learning medium.

Key Word:

Kitab Kuning
Digitalization,
Islamic Learning
Transformation,
Pesantren Educational
Technology,
Pesantren Annuqayah

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai bagian dari agen penguatan budaya Indonesia mengemban tugas yang tidak sederhana, terutama dalam mempertahankan nilai tradisi pembelajaran kitab kuning. Di sisi lain, perkembangan teknologi mengharuskan pesantren membuka diri

terhadap inovasi dan digitalisasi dalam sebagian aspek pembelajarannya. Penelitian ini berangkat dari fenomena digitalisasi di beberapa pesantren di Indonesia yang semakin meluas (Syaiiful, 2022; Ulum & Mun'im, 2021). Dalam konteks tradisi pesantren, fenomena digitalisasi bukan merupakan hal yang sederhana karena kitab kuning menempati posisi yang sangat mulia, sehingga sebelum melakukan pengajian santri diajarkan untuk mencium kitab, membaca doa untuk pengarang, serta memperlakukan kitab kuning secara terhormat (Bruinessen, 2015).

Peralihan dari kitab kuning fisik menjadi aplikasi digital bukan sekadar perubahan media dalam mengkaji kitab, melainkan transformasi dalam tradisi pesantren yang menyakralkan kitab kuning itu sendiri. Teori *cultural lag* menjelaskan bahwa masyarakat yang tidak siap menghadapi sistem baru, berkenaan dengan kebudayaan materil seperti teknologi yang berhadapan dengan kebudayaan imateril seperti kebiasaan dan perilaku sosial, akan berdampak pada kesenjangan signifikan (Adiputra et al., 2019). Kondisi ini dapat menyebabkan ketertinggalan budaya di era globalisasi (Syifa, 2018). Untuk menghindari hal tersebut, pesantren harus menjadi agen perubahan sosial yang aktif (Bahri, 2016; Azra, 2017).

Digitalisasi kitab kuning menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pondok pesantren. Peluang yang ditawarkan antara lain membuat santri dapat belajar secara lebih efisien dan ekonomis serta mampu mengakses informasi dengan jangkauan lebih luas (Ansori & Saidah, 2019). Digitalisasi memungkinkan akses mudah bagi siapa pun yang memiliki akses internet, sehingga dapat menghemat biaya karena tidak harus membeli kitab fisik yang mahal. Platform digital menyediakan ribuan judul kitab kuning dari berbagai mazhab yang dapat diakses melalui satu perangkat (Ridwan, 2021). Dalam format digital, kitab kuning dapat dengan mudah dicari melalui sistem pencarian berbasis kata kunci (Haris, 2022).

Kitab kuning digital memungkinkan santri memberikan anotasi, catatan, atau penandaan pada teks, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan sistematis (Munir, 2020). Digitalisasi juga memungkinkan kolaborasi dan berbagi pengetahuan yang lebih mudah melalui platform online, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang kitab kuning (Nasr & Nafis, 2019). Kitab kuning digital dapat diperkaya dengan konten multimedia seperti audio, video, atau gambar yang membantu pemahaman, terutama bagi mereka yang memiliki gaya belajar visual (Hidayat, 2021).

Namun demikian, digitalisasi kitab kuning juga menghadirkan tantangan yang perlu diantisipasi. Berkurangnya minat masyarakat untuk mendalami kitab kuning secara langsung kepada guru atau syekh karena merasa sudah dapat mengakses sendiri secara digital dapat mengurangi interaksi langsung yang mempengaruhi kualitas pembelajaran (Zuhri, 2018; Fauzi, 2020). Digitalisasi juga dapat mengurangi pengalaman membaca fisik yang memberikan sensasi berbeda, termasuk merasakan tekstur halaman dan kekhusyukan spiritual (Bruinessen, 2015).

Di Pondok Pesantren Annuqayah, kitab kuning digital cukup banyak digunakan, terutama dalam pengkajian Bahtsul Masail dimana beberapa santri atau kiai menggunakan kitab digital sebagai sumber rujukan (Observasi peneliti, 2023). Penggunaan ini disebabkan karena ada kitab yang tidak dimiliki peserta, atau kitab

rujukan yang berjilid-jilid tersedia lengkap dalam aplikasi dan dapat diakses lebih mudah tanpa harus membawa kitab fisik. Sebagian masyarakat Annuqayah menjadikan aplikasi seperti Maktabah Syamilah sebagai rujukan pertama untuk menyelesaikan tugas kuliah atau tugas pondok (Wawancara dengan mahasiswa, 2023).

Namun sebagian masyarakat Annuqayah masih menggunakan kitab kuning fisik sebagai sumber utama, langsung merujuk pada kitab atau menanyakan kepada kiai, karena tidak mempercayai orisinalitas kitab digital dan lebih nyaman dengan pengalaman membaca kitab fisik (Wawancara dengan santri, 2023). Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana digitalisasi kitab kuning terjadi di Pondok Pesantren Annuqayah, faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan atau penolakan, serta dampak yang ditimbulkan terhadap praktik pembelajaran dan tradisi pesantren di era digital..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan (field research). Tujuan penelitian adalah menggali data mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya digitalisasi kitab kuning serta dampak yang diakibatkan dari fenomena tersebut di Pondok Pesantren Annuqayah. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik fenomena yang dikaji, yakni memahami praktik, pengalaman, dan makna digitalisasi kitab kuning dalam konteks tradisi pesantren (Creswell, 2016; Sugiyono, 2022).

Penelitian ini menggunakan kerangka teori globalisasi Thomas Larsson yang menyatakan bahwa globalisasi merupakan proses penyusutan dunia sehingga jarak semakin pendek dan segala hal terasa semakin dekat (Larsson, 2001). Pendekatan fenomenologi Edmund Husserl digunakan untuk memahami realitas yang tampak (phenomenon) terkait digitalisasi kitab kuning, dengan prinsip *zurück zu den sachen selbst* (kembali kepada benda itu sendiri) dan konsep intensionalitas kesadaran (Husserl, 1982). Kombinasi teori globalisasi dan fenomenologi memungkinkan peneliti menganalisis bagaimana fenomena global mempengaruhi praktik lokal pesantren.

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Annuqayah daerah Latee, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, dari Oktober 2023 hingga Maret 2024. Subjek penelitian terdiri dari kiai/pengasuh pondok, santri aktif, alumni, dan tenaga pendidik yang bersentuhan langsung dengan kitab kuning baik dalam bentuk cetak maupun digital. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki pengalaman menggunakan kitab kuning fisik atau digital, (2) terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran pesantren, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 15 informan yang terdiri dari 3 kiai, 7 santri aktif, 3 alumni, dan 2 tenaga pendidik untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman, persepsi, faktor pendorong dan penghambat, serta dampak digitalisasi kitab kuning. Observasi partisipatif dilakukan pada kegiatan Bahtsul Masail, pembelajaran di kelas, dan aktivitas santri di

perpustakaan untuk mengamati praktik penggunaan kitab kuning digital dan fisik secara langsung.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto kegiatan pembelajaran, screenshot aplikasi kitab kuning digital yang digunakan (seperti Maktabah Syamilah, Shamela Mobile, Maktabah Alfiyah), rekaman wawancara, dan catatan lapangan. Peneliti juga mengumpulkan dokumen terkait peraturan pesantren mengenai penggunaan perangkat elektronik dan data jumlah santri yang menggunakan kitab digital. Kehadiran peneliti sebagai key instrument dalam penelitian kualitatif ini memungkinkan pengumpulan data yang fleksibel dan mendalam (Moleong, 2019).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan. Pertama, reduksi data (data reduction) dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada data penting terkait fenomena, faktor, dan dampak digitalisasi kitab kuning. Kedua, penyajian data (data display) dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan bagan untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar data. Ketiga, penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification) dilakukan dengan memverifikasi temuan melalui triangulasi sumber dan metode.

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985). Kredibilitas data dipenuhi melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber dan metode, serta member checking dengan mengkonfirmasi hasil interpretasi kepada informan. Transferabilitas dipenuhi dengan menyajikan deskripsi konteks penelitian secara rinci. Dependabilitas dan konfirmabilitas dipenuhi melalui dokumentasi lengkap proses penelitian dan audit trail yang memungkinkan peneliti lain menelusuri keputusan metodologis yang diambil selama penelitian.

Gambar 1:
Visualisasi Alur Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Fenomena Digitalisasi Kitab Kuning di Pondok Pesantren Annuqayah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kitab kuning digital di Pondok Pesantren Annuqayah tidak terjadi secara merata pada seluruh masyarakat pesantren. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan berbagai informan, fenomena digitalisasi kitab kuning di Annuqayah terbagi menjadi tiga kelompok berdasarkan intensitas penggunaan: kelompok pengguna aktif, kelompok pengguna kurang aktif, dan kelompok yang tidak menggunakan kitab kuning digital sama sekali. Moh. Al-Fayyadh menyatakan bahwa "secara umum fenomena digitalisasi kitab kuning tidak terjadi secara keseluruhan di pondok pesantren Annuqayah. Jika dipersentase hanya sekitar 5-7%, kalau di Latee hanya digunakan ketika Bahtsul Masail" (Moh. Al-Fayyadh, Wawancara, 13 Januari 2024).

Sejarah awal mula digitalisasi kitab kuning di Annuqayah tidak dapat dipastikan secara akurat karena berbagai informan memberikan keterangan yang berbeda-beda terkait waktu pertama kali mengenal kitab kuning digital. Kiai Muhammad Nubail Hanif Hasan, salah satu pengasuh Annuqayah daerah Latee, menyampaikan bahwa beliau pertama kali mengetahui kitab kuning digital pada tahun 2009-2010 berdasarkan pengamatan terhadap Kiai Muzammilul Muttaqin yang menggunakan kitab digital saat mengisi pengajian (Wawancara, 6 Juni 2024). Faishal Khair, alumni sekaligus dosen Fakultas Ushuluddin UA, mengatakan "kurang mengetahui secara pasti. Kalau pengalaman saya pribadi sekitar tahun 2010 ketika diperkenalkan dengan aplikasi Maktabah Shamela" (Wawancara, 16 Januari 2024).

Sementara itu, informan lain memberikan keterangan yang berbeda. Ahmad Holid menyebutkan bahwa "awal mula terjadinya digitalisasi kitab kuning itu persisnya kurang tahu. Sebab kali pertama kami tahu kitab praktis sekali ketika adalah saat 2016-an. Penggunaan aplikasi kitab kuning yaitu aplikasi maktabah syamilah yang dipakai ketika bahtsul masail di madrasah diniyah latee dan bahtsul masail di Annuqayah" (Ahmad Holid, Wawancara, 22 Januari 2024). Adapun Moh. Al-Fayyadh menyatakan bahwa awal mula penggunaan kitab kuning digital mulai terjadi pada tahun 2019 ketika beliau berada di bangku Madrasah Aliyah Tahfidz Annuqayah kelas 3, pada saat itu rumah digital dijadikan sebagai salah satu rujukan pesantren dan marak digunakan oleh santri senior (Moh. Al-Fayyadh, Wawancara, 13 Januari 2024).

Dinamika respon masyarakat terhadap digitalisasi kitab kuning juga beragam. Beberapa informan mengaku baru mengetahui istilah digitalisasi kitab kuning secara teoretis meskipun dalam praktik penggunaan sudah lama ada, terutama di dunia

pendidikan akademisi (Rahmah, Wawancara, 16 Januari 2024). Bahkan terdapat informan yang menyatakan tidak mengetahui sama sekali istilah kitab kuning digital karena pembatasan penggunaan alat elektronik di pesantren. Peraturan pesantren Annuqayah yang membatasi santri menggunakan laptop, iPad, atau handphone menjadi salah satu penyebab minimnya pengetahuan santri terhadap kitab kuning digital, dikarenakan pengurus pesantren memandang bahwa alat elektronik ini lebih banyak mudharatnya daripada manfaatnya.

Praktik Penggunaan Kitab Kuning Digital

Praktik penggunaan kitab kuning digital di Pondok Pesantren Annuqayah dapat dikategorikan berdasarkan tiga kelompok masyarakat dengan intensitas penggunaan yang berbeda-beda. Kelompok pertama adalah masyarakat yang aktif menggunakan kitab kuning dalam bentuk digital, yang umumnya terdiri dari alumni yang berstatus pengajar atau tenaga pendidik serta mahasiswa senior di jurusan kajian keislaman. Faishal Khair menyatakan bahwa beliau "memanfaatkannya dengan baik, berupa kemudahan dan kepraktisan mengakses ribuan kitab kuning dengan mudah sebagai tambahan referensi belajar, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu agama, dan juga menggunakannya ketika mengajar dengan kitab versi PDF" (Faishal Khair, Wawancara, 16 Januari 2024).

Ahmad Jauhari Abbas, alumni Annuqayah daerah Latee, menyampaikan pandangannya terkait digitalisasi kitab kuning: "Adanya digitalisasi kitab kuning sangatlah baik. Pembaca tidak perlu lagi membawa kitab kemana-mana, terlebih kitab yang berjilid-jilid. Cukup dengan membawa handphone atau tab, ia sudah bisa membaca kitab versi pdf atau aplikasi. Dengan kitab digital, ia bisa membaca di mana saja sebagai bentuk usaha upgrade keilmuan. Terutama jika sedang di luar dan butuh referensi, maka kitab versi digital sangat membantu. Ataupun meski sedang di pondok dan tidak tersedia kitab versi cetak, maka nyari versi pdfnya" (Ahmad Jauhari Abbas, Wawancara, 18 Januari 2024). Intensitas penggunaan kitab kuning digital oleh informan ini sangat tinggi, digunakan hampir setiap hari untuk keperluan pembelajaran dan pengembangan keilmuan.

Kelompok kedua adalah masyarakat yang kurang aktif dalam menggunakan kitab kuning digital. Kelompok ini hanya menggunakan kitab digital sesekali ketika dibutuhkan untuk mencari referensi yang tidak tersedia dalam kitab fisik. Faishal Khair menjelaskan bahwa "digitalisasi kitab kuning tidak terjadi secara merata di pondok pesantren Annuqayah kepada semua santri. Hanya beberapa santri senior/pengurus pondok yang menikmatinya, minimal dengan kebolehan mereka menggunakan komputer dan mengakses kitab kuning digital seperti maktabah syamilah" (Faishal

Khair, Wawancara, 16 Januari 2024). Penggunaan kitab kuning digital pada kelompok ini terutama terlihat dalam kegiatan Bahtsul Masail yang dilaksanakan secara berkala di pesantren.

Qawiyatul Imaniyah, mantan ketua JQK, menjelaskan bahwa pada tahun 2018 penggunaan kitab kuning digital sempat diterapkan di kamar JQK Pondok Pesantren Annuqayah Latee II sebagai upaya agar santri bisa belajar tentang teknologi dan menemukan jawaban dari kitab-kitab dengan memasukkan kata kunci, nama kitab, atau pengarangnya (Qawiyatul Imaniyah, Wawancara, 19 Januari 2024). Namun Arini Ridhaka, ketua JQK periode 2023-2024, menyatakan bahwa saat ini mereka masih menggunakan kitab kuning digital berbentuk PDF sebagai referensi tambahan, meskipun aplikasi kitab digital sudah tidak dipergunakan lagi karena fasilitas yang kurang memadai, pembatasan penggunaan laptop, dan para anggota merasa lebih baik memakai kitab kuning berbentuk fisik untuk melatih mereka berproses dalam mencari ibarah atau referensi yang dibutuhkan (Arini Ridhaka, Wawancara, 28 Januari 2024).

Kelompok ketiga adalah masyarakat yang tidak menggunakan kitab kuning digital sama sekali. Kelompok ini mayoritas adalah santri yang masih aktif dan belum masuk bangku perkuliahan. Muhammad Dahri dan Fahrizal Waritsi, keduanya santri aktif Pondok Pesantren Annuqayah, menyatakan tidak mengetahui sama sekali tentang digitalisasi kitab kuning bahkan baru mendengar istilah tersebut saat diwawancara (Muhammad Dahri, Wawancara, 22 Januari 2024; Fahrizal Waritsi, Wawancara, 22 Januari 2024). Malatul Karimah, santri Annuqayah daerah Al-Idrisy, mengatakan bahwa tidak terjadi digitalisasi kitab kuning di daerahnya karena pengajian kitab dan diniyah tetap menggunakan kitab dalam bentuk fisik (Malatul Karimah, Wawancara, 30 Januari 2024).

Faktor-Faktor Penyebab Digitalisasi Kitab Kuning

Hasil penelitian mengidentifikasi dua kelompok faktor yang mempengaruhi digitalisasi kitab kuning di Pondok Pesantren Annuqayah, yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong pertama adalah aspek keterjangkauan referensi yang lebih luas. Kitab kuning digital menyediakan ribuan kitab dari berbagai disiplin keilmuan dan madzhab yang dapat diakses dengan mudah tanpa harus membawa kitab fisik. Qawiyatul Imaniyah menyebutkan bahwa kemudahan dan kecepatan dalam mengakses referensi menjadi faktor penting karena cukup memasukkan kata kunci mengenai pengarang, judul kitab, atau profil kitabnya untuk menemukan informasi yang dicari (Qawiyatul Imaniyah, Wawancara, 19 Januari 2024).

Faktor pendorong kedua adalah aspek ekonomis. Kitab kuning dalam bentuk fisik yang berjilid-jilid memiliki harga yang jauh lebih mahal dibandingkan kitab kuning

digital yang dapat dimiliki dalam jumlah ratusan bahkan ribuan dengan biaya lebih murah (Moh. Al-Fayyadh, Wawancara, 13 Januari 2024). Faktor ketiga adalah keterbatasan referensi yang dimiliki bahkan di perpustakaan pesantren, sehingga kitab digital menjadi alternatif ketika kitab yang dituju tidak tersedia. Rahmah menyatakan bahwa ada beberapa kitab yang dikarang hanya dalam versi digital saja tanpa tersedia dalam bentuk cetak, sehingga hanya bisa diakses versi digitalnya (Rahmah, Wawancara, 16 Januari 2024).

Faktor pendorong lainnya meliputi tuntutan untuk melek teknologi di era globalisasi, tidak khawatir dimakan rayap karena tersimpan dalam bentuk digital, mengoptimalkan ruang dan tempat karena ribuan kitab dapat disimpan dalam satu laptop atau handphone, serta perkembangan zaman yang menuntut pesantren menyesuaikan diri tanpa menghilangkan nilai-nilai kepesantrenan sesuai prinsip *al-muhafadzatu 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdzu bil jadid al-ashlah*. Faishal Khair menekankan bahwa kemudahan dan kepraktisan dalam mendapatkan referensi yang lebih banyak untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu agama, menjadi alasan utama penggunaan kitab digital (Faishal Khair, Wawancara, 16 Januari 2024).

Sementara itu, faktor penghambat pertama adalah kurangnya fasilitas yang memadai di pondok pesantren terkait alat elektronik yang memuat aplikasi kitab kuning digital. Fasilitas yang tersedia hanya beberapa komputer yang direntalkan dan tidak memiliki aplikasi kitab kuning digital, sehingga santri hanya bisa mengakses kitab berbentuk PDF. Faktor penghambat kedua adalah adanya peraturan di hampir seluruh daerah Pondok Pesantren Annuqayah tentang pembatasan penggunaan alat elektronik seperti laptop, iPad, dan handphone bagi santri karena pengurus pesantren memandang alat elektronik lebih banyak mudharatnya daripada manfaatnya. Faktor penghambat ketiga adalah preferensi masyarakat pesantren, terutama yang masih berstatus santri, yang merasa lebih baik menggunakan kitab kuning berbentuk fisik karena dapat melatih mereka berproses dalam mencari ibarah atau referensi yang sedang dibutuhkan (Arini Ridhaka, Wawancara, 28 Januari 2024).

Aplikasi Kitab Kuning Digital yang Digunakan

Penelitian mengidentifikasi beberapa aplikasi dan bentuk kitab kuning digital yang digunakan oleh masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah. Aplikasi yang paling dominan digunakan adalah Maktabah Syamilah (Shamela), yang disebutkan oleh hampir semua informan sebagai aplikasi rujukan utama. Faishal Khair menyebutkan bahwa beliau diperkenalkan dengan aplikasi Maktabah Shamela sekitar tahun 2010 dan sejak itu menggunakannya untuk keperluan pembelajaran dan pengembangan keilmuan (Faishal Khair, Wawancara, 16 Januari 2024). Ahmad Holid juga menyebutkan

bahwa aplikasi Maktabah Syamilah dipakai ketika Bahtsul Masail di Madrasah Diniyah Latee dan Bahtsul Masail se-Annuqayah (Ahmad Holid, Wawancara, 22 Januari 2024).

Selain aplikasi Maktabah Syamilah, terdapat juga penggunaan kitab kuning dalam bentuk PDF yang diunduh dari internet atau dibagikan melalui media digital. Arini Ridhaka menjelaskan bahwa di kamar JQK saat ini masih menggunakan kitab kuning digital berbentuk PDF sebagai referensi tambahan ketika mencari ibarah di kitab lain yang tidak tersedia dalam kitab fisik (Arini Ridhaka, Wawancara, 28 Januari 2024). Bentuk PDF ini lebih mudah diakses karena tidak memerlukan instalasi aplikasi khusus dan dapat dibuka di berbagai perangkat elektronik. Penggunaan kitab kuning digital dalam kegiatan Bahtsul Masail menunjukkan bahwa aplikasi ini sangat membantu dalam mencari referensi dengan cepat, terutama untuk kitab-kitab yang berjilid-jilid dan sulit dibawa secara fisik.

Beberapa guru di Madrasah Diniyah Annuqayah Latee II juga menggunakan kitab kuning digital ketika mengajar, seperti K. Ahmad Qusyairi Zaini, Ustadz Faishal Khair, Ustadz Luthfi Raziq, dan Ustadz Junaidi Ismail. Umumnya guru yang membawa kitab digital adalah guru dari luar yang tidak mukim di pondok dan mengajar di beberapa kelas dengan materi berbeda, sehingga penggunaan kitab digital lebih efektif dan efisien daripada membawa kitab fisik dalam jumlah banyak. Meskipun penggunaan aplikasi kitab digital memberikan kemudahan, Ahmad Jauhari Abbas menekankan pentingnya tetap selektif dan jeli dalam membaca kitab digital karena terkadang terjadi kesalahan dalam filenya, dan menyarankan agar jika dirasa ada redaksi yang janggal, sebaiknya merujuk ke kitab versi cetak, terutama cetakan lama (Ahmad Jauhari Abbas, Wawancara, 18 Januari 2024).

Pembahasan

Fenomena Digitalisasi Kitab Kuning dalam Perspektif Globalisasi

Fenomena digitalisasi kitab kuning di Pondok Pesantren Annuqayah menunjukkan pola adopsi yang tidak merata pada seluruh lapisan masyarakat pesantren. Hanya sekitar 5–7% komunitas Annuqayah yang secara aktif menggunakan kitab digital, mayoritas berasal dari kalangan alumni, mahasiswa, dan tenaga pendidik yang memiliki akses teknologi memadai. Temuan ini memperkuat penelitian Lundeto (2021) yang menegaskan bahwa digitalisasi pesantren bukan berarti hilangnya budaya tradisional, melainkan sebuah kemajuan yang harus dikelola dengan bijaksana agar tidak mengikis nilai-nilai kepesantrenan yang telah mengakar kuat selama berabad-abad.

Teori globalisasi Thomas Larsson yang menekankan proses penyusutan dunia dan kemudahan akses informasi terbukti hanya berlaku bagi kelompok tertentu di

Annuqayah. Mayoritas santri aktif tetap mempertahankan penggunaan kitab fisik karena pembatasan akses teknologi dan preferensi yang kuat terhadap metode pembelajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan yang menjadi ciri khas pesantren (Syaiful et al., 2022). Pendekatan fenomenologi Edmund Husserl relevan untuk memahami kesadaran subjektif masyarakat Annuqayah terhadap fenomena ini, di mana setiap kelompok memiliki intensionalitas yang berbeda: kelompok aktif memandang digitalisasi sebagai solusi praktis, kelompok pasif mempertahankan tradisi, sementara kelompok kurang aktif memanfaatkan keduanya secara selektif sesuai konteks dan kebutuhan pembelajaran.

Temuan bahwa awal mula digitalisasi kitab kuning di Annuqayah tidak dapat dipastikan secara pasti menunjukkan bahwa proses adopsi teknologi terjadi secara organik dan individual, bukan melalui kebijakan formal pesantren. Hal ini berbeda dengan penelitian Ali Ridho (2023) yang mendokumentasikan penerapan digitalisasi melalui strategi terencana dengan pendekatan transformasi digital integratif, didukung pengembangan sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, dan komitmen kelembagaan dalam mempertahankan tradisi pesantren. Di Annuqayah, digitalisasi tumbuh dari inisiatif personal kiai dan santri senior yang terpapar aplikasi Maktabah Syamilah sejak tahun 2009–2010, sebuah proses yang bersifat bottom-up dan tidak terstruktur secara institusional.

Aksesibilitas Referensi sebagai Faktor Pendorong Utama

Faktor aksesibilitas dan keterjangkauan referensi menjadi pendorong utama penggunaan kitab digital di lingkungan Annuqayah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ma'ruf (2021) tentang integrasi teknologi dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren salafiyah, yang menyimpulkan bahwa teknologi digital memberikan akses terhadap ribuan referensi dari berbagai mazhab dengan mudah dan cepat. Keterbatasan koleksi perpustakaan pesantren yang tidak mampu menyediakan seluruh kitab yang dibutuhkan—terutama kitab langka berjilid seperti Fathul Bari (13 jilid), Al-Mughni (14 jilid), atau Ihya Ulumuddin (4 jilid besar)—menjadikan aplikasi digital sebagai solusi alternatif yang efektif dan efisien.

Aplikasi Maktabah Syamilah, yang paling dominan digunakan masyarakat Annuqayah, menyediakan ribuan kitab dari berbagai disiplin keilmuan—fiqh, tafsir, hadis, nahwu, sharaf, akidah, tasawuf, hingga tarikh—dalam satu platform yang dapat diakses kapan saja. Kemudahan pencarian dengan kata kunci mempersingkat waktu yang dibutuhkan untuk menemukan referensi tertentu dari berjam-jam menjadi beberapa menit saja. Nasrudin dan Nafisah (2023) dalam kajiannya tentang optimalisasi pengajian kitab kuning melalui media digital menegaskan bahwa digitalisasi

memberikan keadilan akses bagi seluruh santri, khususnya mereka yang tidak mampu membeli kitab fisik berharga mahal.

Penggunaan kitab digital dalam kegiatan Bahtsul Masail di Annuqayah semakin membuktikan nilai strategis teknologi dalam mendukung diskusi keilmuan yang memerlukan rujukan cepat dan akurat lintas mazhab. Risdiana et al. (2020) menunjukkan bahwa transformasi dakwah berbasis kitab kuning ke platform digital membuka akses keilmuan klasik secara lebih inklusif dan luas, memungkinkan para peserta Bahtsul Masail menemukan pendapat ulama dari berbagai mazhab untuk memperkaya diskusi dan menghasilkan kesimpulan hukum yang komprehensif. Namun demikian, tidak semua masyarakat Annuqayah memiliki akses yang setara terhadap kitab digital karena keterbatasan infrastruktur dan kebijakan pesantren yang membatasi penggunaan alat elektronik, sehingga digitalisasi di Annuqayah tetap bersifat parsial dan bergantung pada inisiatif individual.

Aspek Ekonomis dan Kepraktisan Penggunaan Kitab Digital

Aspek ekonomis menjadi pertimbangan yang tidak dapat diabaikan bagi masyarakat pesantren yang mayoritas berasal dari kalangan menengah ke bawah. Kitab kuning fisik berjilid-jilid memiliki harga yang sangat tinggi dan tidak terjangkau oleh seluruh santri. Nasrudin dan Nafisah (2023) menegaskan bahwa digitalisasi memudahkan akses dengan biaya yang jauh lebih murah, bahkan gratis melalui repositori open access atau aplikasi seperti Maktabah Syamilah, sehingga mampu memberikan keadilan akses keilmuan yang lebih merata. Dengan bermodalkan paket data internet, santri dapat memiliki ratusan bahkan ribuan kitab digital dalam satu perangkat yang mudah dibawa ke mana saja.

Kepraktisan juga menjadi pertimbangan penting bagi para guru dan ustadz yang mengajar di beberapa kelas dengan materi berbeda secara bersamaan. Membawa kitab digital dalam satu laptop atau tablet jauh lebih praktis dibandingkan harus membawa beberapa kitab fisik yang berat dan memakan banyak ruang. Zuhri (2020) dalam kajiannya tentang transformasi metode pembelajaran pesantren mencatat bahwa adopsi teknologi oleh para pendidik pesantren umumnya didorong oleh kebutuhan praktis untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi, bukan semata-mata oleh dorongan modernisasi ideologis. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi metode penyampaian materi di Annuqayah bersifat adaptif dan pragmatis, berakar pada kebutuhan riil di lapangan.

Efisiensi ruang dan waktu menjadi manfaat tambahan yang signifikan. Ribuan kitab dapat disimpan dalam satu perangkat elektronik tanpa memerlukan ruang fisik yang luas seperti perpustakaan konvensional. Kitab digital juga tidak rentan terhadap

kerusakan fisik akibat rayap, kelembaban, atau pemakaian berulang, sehingga lebih tahan lama dan awet dalam jangka panjang. Beberapa kitab kontemporer bahkan hanya tersedia dalam format digital tanpa versi cetak, sehingga satu-satunya cara mengaksesnya adalah melalui file PDF atau aplikasi digital—sebuah realitas baru dalam tradisi keilmuan Islam yang menuntut adaptasi dari lembaga pesantren agar tidak tertinggal dalam perkembangan keilmuan kontemporer.

Pembatasan Akses Teknologi sebagai Faktor Penghambat Utama

Kebijakan Pesantren Annuqayah yang membatasi penggunaan alat elektronik menjadi faktor penghambat struktural yang paling dominan dalam proses digitalisasi kitab kuning. Hampir seluruh daerah Annuqayah memberlakukan aturan ketat terkait kepemilikan dan penggunaan laptop, tablet, maupun handphone bagi santri aktif. Ramadhani (2022) mengidentifikasi bahwa tantangan utama digitalisasi pesantren mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan: keterbatasan infrastruktur, kesiapan sumber daya manusia, dan kekhawatiran mendalam terhadap perubahan pola belajar santri yang dapat menggerus nilai-nilai tradisional kepesantrenan. Kebijakan pembatasan di Annuqayah dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa alat elektronik membawa lebih banyak mudharat daripada manfaat jika tidak diawasi secara ketat dan digunakan secara bijaksana dalam koridor nilai pesantren.

Kekhawatiran pengurus pesantren terhadap dampak negatif teknologi cukup beralasan. Potensi santri mengakses konten negatif, bermain game, atau berselancar di media sosial secara berlebihan dinilai dapat mengganggu konsentrasi belajar secara serius. Fatmawati dan Rifa'i (2021) dalam kajiannya tentang kurikulum pesantren ideal di era digital menyimpulkan bahwa pesantren perlu merespons dinamika global dengan membuka ruang inovasi secara selektif, sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional yang menjadi jati diri institusi. Di Annuqayah, pendekatan yang dipilih adalah pembatasan akses—bukan kurasi konten—karena dinilai lebih efektif dalam menjaga fokus santri pada jalur pembelajaran tradisional tanpa distraksi teknologi yang tidak terkendali.

Keterbatasan infrastruktur teknologi memperburuk hambatan struktural ini. Pesantren hanya menyediakan beberapa unit komputer sewaan yang umumnya tidak dilengkapi aplikasi kitab digital seperti Maktabah Syamilah. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara kesiapan sebagian santri yang secara individual sudah terbuka terhadap teknologi dengan kesiapan infrastruktur pesantren yang masih jauh tertinggal. Kurangnya literasi digital di kalangan santri baru yang belum pernah mengoperasikan komputer atau aplikasi kitab digital turut menambah lapisan hambatan individual yang

tidak kalah signifikan, sehingga potensi digitalisasi tidak dapat dimaksimalkan secara optimal bagi seluruh komunitas pesantren.

Preferensi Tradisi dan Kekhawatiran Orisinalitas Teks

Preferensi pribadi masyarakat pesantren terhadap kitab fisik menjadi faktor penghambat kultural yang tidak kalah kuatnya dibandingkan hambatan struktural. Sebagian besar santri aktif merasa lebih nyaman menggunakan kitab fisik karena pengalaman membaca yang lebih mendalam, suasana yang lebih khidmat, dan nilai pedagogis dari proses berproses secara perlahan dalam mencari referensi—sebuah latihan kesabaran dan ketelitian yang menjadi bagian integral dari pendidikan karakter pesantren. Syaiful et al. (2022) menegaskan bahwa tradisi membaca kitab fisik di pesantren tidak sekadar aktivitas kognitif, tetapi merupakan praktik spiritual yang sarat makna dan nilai pembentukan diri yang tidak mudah digantikan oleh medium digital.

Kekhawatiran terhadap keorisinalan dan akurasi teks kitab digital menjadi pertimbangan akademis yang serius bagi sebagian masyarakat Annuqayah. Beberapa informan menyatakan adanya kesalahan dalam penulisan atau scanning kitab digital yang berpotensi mengubah makna teks asli secara substansial. Kesalahan seperti salah ketik, hilangnya tanda baca, atau perbedaan redaksi dengan kitab cetakan resmi dapat menyesatkan pembaca yang tidak teliti dalam melakukan verifikasi silang. Ma'ruf (2021) menekankan pentingnya kemampuan membaca kitab secara manual sebagai keterampilan verifikasi yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi, sehingga santri tetap perlu menguasai tradisi membaca kitab fisik sebagai fondasi keilmuan.

Tradisi pesantren yang menekankan pentingnya sanad keilmuan—yakni belajar langsung dari guru melalui mekanisme talaqqi—membuat sebagian masyarakat pesantren memandang bahwa membaca kitab digital secara otodidak tanpa bimbingan guru dapat mengurangi nilai berkah ilmu dan meningkatkan risiko kesalahan pemahaman. Zuhri (2020) menegaskan bahwa nilai-nilai tradisional seperti talaqqi dan transmisi sanad keilmuan merupakan elemen pembeda yang esensial dalam tradisi pendidikan pesantren, dan harus tetap dipertahankan meskipun medium pembelajaran bertransformasi mengikuti perkembangan teknologi. Pengalaman membaca kitab fisik—mencium kitab, menempatkannya di tempat terhormat, memperlakukannya dengan penuh kehormatan sebagai wujud penghormatan kepada ilmu—memberikan dimensi spiritual yang berbeda dan tidak tergantikan oleh membaca file digital yang bersifat fungsional dan pragmatis semata.

Dampak Positif terhadap Efektivitas Pembelajaran

Terlepas dari berbagai hambatan, digitalisasi kitab kuning memberikan dampak positif yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran, terutama bagi kelompok yang aktif memanfaatkannya untuk keperluan akademik dan pengembangan keilmuan. Peningkatan efektivitas dicapai melalui kemudahan mengakses berbagai referensi dari berbagai mazhab dan disiplin keilmuan yang sebelumnya tidak terjangkau karena keterbatasan koleksi perpustakaan. Huda dan Adiyono (2023) menyimpulkan bahwa inovasi dalam pengembangan kurikulum pesantren di era digital, termasuk integrasi sumber belajar digital, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan apabila dirancang secara kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik lembaga.

Efisiensi waktu menjadi dampak positif yang paling nyata dirasakan oleh pengguna aktif kitab digital. Proses pencarian referensi yang sebelumnya memerlukan waktu berjam-jam—membuka dan memeriksa kitab fisik satu per satu—dapat dipersingkat menjadi hanya beberapa menit dengan fitur pencarian berbasis kata kunci. Risdiana et al. (2020) mencatat bahwa transformasi medium pembelajaran berbasis teknologi secara signifikan memperluas jangkauan keilmuan Islam klasik, memungkinkan pengkaji untuk melakukan komparasi pendapat ulama secara lebih komprehensif dan lintas mazhab dalam waktu yang jauh lebih singkat. Mobilitas tinggi juga memungkinkan para ustadz mengajar di berbagai kelas dengan materi berbeda cukup dengan membawa satu perangkat berisi ratusan kitab digital, sebuah kemudahan yang sebelumnya tidak terbayangkan dalam tradisi pembelajaran pesantren konvensional.

Kontribusi digitalisasi terhadap pelestarian lingkungan—melalui pengurangan penggunaan kertas (paperless)—turut menjadi dampak positif yang patut diapresiasi. Kitab digital tidak akan rusak akibat usia, kelembaban, rayap, atau penggunaan berulang, sehingga jauh lebih awet dan dapat tersimpan dalam waktu yang sangat lama selama dilakukan backup secara berkala. Lebih jauh, digitalisasi berperan strategis dalam preservasi warisan intelektual Islam untuk generasi mendatang, memastikan bahwa khazanah keilmuan klasik tidak punah meskipun naskah fisiknya mengalami kerusakan akibat faktor alam dan waktu.

Dampak Negatif terhadap Tradisi dan Karakter Santri

Di sisi lain, digitalisasi kitab kuning menimbulkan sejumlah dampak negatif yang perlu diwaspadai secara serius oleh pengelola pesantren. Yang paling menonjol adalah munculnya sikap instan dan mentalitas instant gratification di kalangan santri yang terbiasa menggunakan kitab digital. Kemudahan mencari referensi dengan fitur pencarian berpotensi menumbuhkan kebiasaan untuk langsung mencari jawaban tanpa

melalui proses membaca dan memahami konteks secara menyeluruh dan mendalam. Fatmawati dan Rifa'i (2021) memperingatkan bahwa proses belajar yang kehilangan dimensi kesabaran dan ketelitian akan menghasilkan santri yang dangkal secara keilmuan, kehilangan nilai-nilai karakter yang seharusnya dibentuk melalui proses panjang mengkaji kitab kuning secara konvensional.

Ketergantungan pada teknologi berpotensi mengikis kemampuan santri dalam menggunakan kitab fisik dan membaca manuskrip klasik—sebuah keterampilan khas lulusan pesantren yang secara historis membedakan mereka dari lulusan lembaga pendidikan umum. Santri yang terbiasa membaca kitab digital dengan tipografi modern dan tata letak yang rapi mungkin akan kesulitan membaca kitab fisik cetakan lama dengan kaligrafi Arab klasik dan tata letak matan-syarh yang rumit dan padat. Ma'ruf (2021) menegaskan bahwa keterampilan membaca kitab fisik harus tetap dikuasai sebagai identitas autentik lulusan pesantren yang memiliki kapasitas keilmuan mumpuni dalam bidang agama Islam klasik.

Berkurangnya interaksi langsung antara santri dan guru dalam pembelajaran kitab kuning (talaqqi) menjadi kekhawatiran yang paling serius. Tradisi pesantren menekankan pentingnya belajar langsung dari guru untuk mendapatkan sanad keilmuan dan barakah ilmu yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran otodidak berbasis digital. Ramadhani (2022) mengidentifikasi perubahan pola belajar santri sebagai salah satu tantangan utama digitalisasi pesantren yang harus diantisipasi dengan strategi yang tepat dan komprehensif. Jika santri lebih memilih membaca kitab digital secara mandiri tanpa bimbingan guru, tradisi talaqqi yang menjadi ciri khas dan keunggulan kompetitif pesantren dapat terkikis secara perlahan namun pasti. Selain itu, dampak kesehatan fisik—terutama kelelahan mata akibat paparan cahaya layar dalam durasi panjang (computer vision syndrome)—dan risiko distraksi akibat konten hiburan dalam perangkat elektronik juga perlu mendapat perhatian serius dari pengelola pesantren.

Integrasi Temuan dengan Teori Globalisasi dan Implikasi Kebijakan

Temuan penelitian ini secara keseluruhan memperkaya sekaligus memodifikasi teori globalisasi Thomas Larsson dengan menunjukkan bahwa dampak globalisasi teknologi dalam konteks pendidikan pesantren bersifat selektif, kontekstual, dan jauh dari asumsi universalisme yang melekat dalam teori globalisasi klasik. Proses penyusutan dunia dan kemudahan akses informasi sebagaimana diteorikan Larsson hanya terwujud bagi kelompok yang memiliki akses teknologi, kebutuhan akademik, dan literasi digital yang memadai. Sementara itu, mayoritas santri aktif tetap terisolasi

dari dampak globalisasi teknologi akibat kombinasi faktor struktural, kultural, dan institusional yang saling memperkuat.

Teori globalisasi Giddens yang menyatakan bahwa globalisasi dapat melemahkan sekaligus membangkitkan kebudayaan lokal secara simultan terbukti relevan dalam konteks Annuqayah. Resistensi terhadap digitalisasi dan dominasi penggunaan kitab fisik bukan sekadar penolakan pasif terhadap modernisasi, melainkan upaya aktif dan sadar untuk membangkitkan serta melestarikan tradisi pembelajaran pesantren yang dianggap sakral. Fatmawati dan Rifa'i (2021) menyimpulkan bahwa pesantren perlu merespons dinamika globalisasi dengan membuka ruang inovasi secara selektif sambil berpegang teguh pada nilai tradisional yang menjadi jati diri institusi—sebuah keseimbangan yang menuntut kebijaksanaan dan kepemimpinan keilmuan yang matang.

Konsep glokalisasi—yakni adopsi teknologi global yang diadaptasi sesuai nilai dan tradisi lokal—lebih tepat menjelaskan fenomena digitalisasi kitab kuning di Annuqayah dibandingkan konsep globalisasi murni yang bersifat homogen. Masyarakat Annuqayah mengadopsi teknologi global (Maktabah Syamilah, PDF kitab kuning) namun mengadaptasinya sesuai nilai lokal pesantren melalui penggunaan selektif, pembatasan akses, dan prioritas yang tetap diberikan kepada kitab fisik. Konsep "digitalisasi selektif" yang muncul dari temuan penelitian ini dapat menjadi model alternatif yang lebih realistis dan aplikatif bagi pesantren Indonesia: mengadopsi teknologi untuk fungsi spesifik seperti Bahtsul Masail dan referensi akademik sambil mempertahankan metode tradisional sebagai inti pembelajaran.

Implikasi praktis dari penelitian ini menuntut kebijakan digitalisasi pesantren yang tidak bersifat top-down dan seragam, melainkan kontekstual dan partisipatif dengan melibatkan kiai, ustadz, santri, dan alumni dalam merancang model digitalisasi yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan masing-masing pesantren. Huda dan Adiyono (2023) menegaskan bahwa inovasi pengembangan kurikulum pesantren harus dirancang secara kontekstual, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan nilai-nilai lokal agar tidak merusak identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas dan berbeda. Pendekatan partisipatif semacam ini akan memastikan bahwa digitalisasi tidak merusak nilai kepesantrenan, melainkan justru memperkuat kapasitas pembelajaran dan mempertahankan identitas pesantren sebagai penjaga khazanah keilmuan Islam klasik di tengah arus globalisasi yang terus bergerak.

KESIMPULAN

Digitalisasi kitab kuning di Pondok Pesantren Annuqayah tidak terjadi secara merata, hanya sekitar 5-7% masyarakat yang aktif menggunakan kitab digital, mayoritas

dari kalangan alumni, mahasiswa, dan tenaga pendidik. Masyarakat pesantren terbagi menjadi tiga kelompok: aktif menggunakan aplikasi Maktabah Syamilah dan PDF untuk keperluan akademik, kurang aktif yang menggunakan sesekali untuk Bahtsul Masail, dan tidak menggunakan sama sekali karena preferensi kitab fisik. Awal mula digitalisasi terjadi organik sejak 2009-2010 melalui inisiatif personal kiai dan santri senior tanpa kebijakan formal pesantren.

Faktor pendorong digitalisasi meliputi aksesibilitas referensi lebih luas dengan ribuan kitab berbagai madzhab, aspek ekonomis karena kitab digital lebih murah, kepraktisan dan efisiensi waktu, keterbatasan koleksi perpustakaan, tuntutan literasi digital, dan kebutuhan akademik mahasiswa. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup keterbatasan infrastruktur teknologi, kebijakan pembatasan alat elektronik, preferensi terhadap kitab fisik karena nilai sakralitas, kekhawatiran orisinalitas teks digital, kurangnya literasi digital santri, dan tradisi talaqqi yang menekankan pembelajaran langsung dengan guru untuk mendapatkan sanad keilmuan dan barakah ilmu.

Dampak positif digitalisasi meliputi peningkatan efektivitas pembelajaran, efisiensi waktu dan tenaga, mobilitas tinggi, penghematan biaya signifikan, pelestarian lingkungan dengan mengurangi kertas, ketahanan kitab digital dari kerusakan fisik, dan kemudahan pembelajaran jarak jauh. Di sisi lain, dampak negatif mencakup munculnya sikap instan, ketergantungan teknologi yang mengurangi keterampilan membaca kitab fisik, berkurangnya interaksi guru-santri, potensi kesalahan pemahaman, dampak kesehatan mata, distraksi konsentrasi, melemahnya kebersamaan pembelajaran kolektif, dan berkurangnya apresiasi nilai sakral kitab kuning sebagai warisan intelektual Islam.

Secara teoretis, penelitian ini memodifikasi teori globalisasi Thomas Larsson dan Anthony Giddens dengan menunjukkan bahwa dampak globalisasi dalam konteks pendidikan pesantren bersifat selektif dan kontekstual, bukan universal. Konsep glokalisasi lebih tepat menjelaskan fenomena di Annuqayah, di mana teknologi global diadopsi tetapi diadaptasi sesuai nilai lokal pesantren. Penelitian ini memperkenalkan konsep "digitalisasi selektif" sebagai model alternatif yang memungkinkan pesantren mengadopsi teknologi untuk fungsi spesifik sambil mempertahankan metode tradisional, menjaga keseimbangan pelestarian tradisi dan adaptasi teknologi.

Aplikasi Maktabah Syamilah menjadi rujukan utama bagi pengguna kitab digital di Annuqayah, diikuti penggunaan kitab format PDF yang diunduh dari internet atau dibagikan melalui media digital. Praktik penggunaan paling intensif terjadi dalam Bahtsul Masail yang memerlukan rujukan cepat dari berbagai sumber, serta oleh guru yang mengajar di beberapa kelas dengan materi berbeda. Keberhasilan digitalisasi pesantren memerlukan keseimbangan antara pengembangan infrastruktur, peningkatan literasi digital, kebijakan bijaksana terkait teknologi, dan komitmen mempertahankan nilai tradisional kepesantrenan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, I. H., & Saidah. (2019). Digitalisasi kitab-kitab pesantren sebagai dakwah virtual santri millennial. *Prosiding Nasional*, 1, 1–10.
- Bahri, S. (2016). Perspektif teori struktural fungsionalisme tentang ketahanan sistem pendidikan pesantren. *MIQOT*, 40(1), 75–99.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4, A. Fawaid & R. K. Pancasari, Penerjemah). Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Fatmawati, N., & Rifa'i, A. (2021). Kurikulum pesantren ideal di era digital. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(6), 112–128.
- Giddens, A. (2020). *Teori strukturasi: Dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Haris, M. A. (2021). Urgensi digitalisasi pendidikan pesantren di era society 5.0: Peluang dan tantangannya di pondok pesantren Al-Amin Indramayu. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 154–172.
- Huda, S., & Adiyono. (2023). Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan pesantren di era digital. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 45–60.
- Husserl, E. (1962). *General introduction to pure phenomenology*. Collier Book.

- Larsson, T. (2001). *The race to the top: The real story of globalization*. Cato Institute.
- Lundeto, A. (2021). Digitalisasi pengajian kitab kuning: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pesantren dan Masyarakat*, 4(2), 145–162.
- Ma'ruf (2021). Integrasi teknologi dalam pembelajaran kitab kuning. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 78–95.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mundiri, A., & Nawiro, I. (2019). Ortodoksi dan heterodoksi nilai-nilai di pesantren: Studi kasus pada perubahan perilaku santri di era teknologi digital. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 1–18.
- Munir. (2020). *Budaya pesantren: Pengembangan pembelajaran turats*.
- Nasrudin, & Nafisah, D. (2023). Optimalisasi ngaji kitab kuning melalui media digital. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(1), 205–216.
- Rahardityo, A. A., Karsidi, R., & Haryono, B. (2019). Cultural lag dalam program penerimaan peserta didik baru (PPDB) online dengan sistem zonasi tahun 2018 di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sukoharjo. *Habitus*, 3(1), 15–32.
- Ramadhani, S. (2022). Strategi implementasi teknologi dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 10(2), 33–50.
- Risdiana, A., Ramdhan, R. B., & Nawawi, I. (2020). Transformasi dakwah berbasis kitab kuning ke platform digital. *Jurnal Dakwah*, 21(1), 89–108.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syaiful, M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Tradisi pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren di era digital: Kajian dinamika perkembangan akademik pesantren di Indonesia. *Al-Ulum*, 9(1), 36–43.

- Syifa, A. N. (2018). Ketertinggalan budaya di era globalisasi. *Sosiologi Kontemporer*, 6(2), 78–91.
- Ulum, M., & Mun'im, A. (2021). Digitalisasi pendidikan pesantren: Paradigma dan tantangan dalam menjaga kultur pesantren. *Tarbiyatuna*, 12(2), 89–106.
- Van Bruinessen, M. (2015). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Gading Publishing
- Zuhri, M. (2020). Sanad keilmuan dalam tradisi pesantren. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 16(2), 223–238.